

PETUNJUK TEKNIS

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI

DI NUSA TENGGARA BARAT



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA BARAT
2010



Kata Pengantar

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan salah satu metode percepatan adopsi teknologi pertanian yang diperkirakan cukup efektif dalam mendukung peningkatan produktivitas dan produksi padi nasional. SL berfungsi sebagai pusat pembelajaran manajemen dan teknologi, wahana pengkajian dan percontohan teknologi baru, tukar-menukar informasi dan pengalaman serta fokus pembinaan bagi anggota kelompok tani.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB sebagai salah satu UPT Badan Litbang Pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung SL-PTT, karena selain sebagai sumber teknologi dan pendamping, dalam penyelenggaraan SL-PTT, BPTP juga ditugaskan sebagai Sekretaris Tim Pembina Tingkat Propinsi dan Ketua Tim Teknis Tingkat Propinsi.

Tujuan pokok dari pendampingan yang dilakukan BPTP pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan teknis dan manajerial petani, khususnya dalam melaksanakan SL-PTT. Menyadari terbatasnya jumlah peneliti dan penyuluh BPTP yang bertugas sebagai pendamping serta terbatasnya biaya, maka pendampingan tidak dapat dilakukan secara langsung pada ribuan unit SL-PTT. Karena itu pendampingan dilakukan dalam wujud penyediaan teknologi, penyusunan petunjuk teknis, pengujian dan demonstrasi teknologi, narasumber teknologi, fasilitasi pertemuan kelompok, monitoring dan evaluasi.

Petunjuk teknis ini berupaya menguraikan secara lengkap mengenai prinsip, wujud dan teknis pendampingan agar mudah dipahami sebagai panduan bagi pendamping SL-PTT dan pihak lain yang berkepentingan, sehingga kegiatan pendampingan lebih terarah, sistematis dan terkoordinasi.

Mataram, Maret 2010

Kepala BPTP-NTB



Dr. Ir. Dwi Praptomo.S, MS

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iii
Daftar Lampiran	iv
I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Sasaran Pendampingan	2
II. Penyelenggaraan PTT	3
2.1. Pengertian dan Prinsip PTT	3
2.2. Komponen Teknologi Unggulan PTT Padi	4
III. Penyelenggaraan SL-PTT	5
IV. Bentuk Pendampingan	7
4.1. Penyediaan Teknologi PTT	7
4.2. Penyediaan Petunjuk Teknis (Juknis)	7
4.3. Penyediaan Informasi	8
4.4. Pelatihan	8
4.5. Narasumber	9
4.6. Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB)	9
4.7. Demonstrasi Plot (Demplot) PTT	10
4.8. Fasilitasi pendampingan	12
V. Organisasi Pendampingan	12
5.1. Tim Manajemen SL-PTT	12
5.2. Tim Teknis Pelaksanaan SL-PTT	13
5.3. Petugas Penghubung/Liaison Officer (LO)	14
VI. Sosialisasi Pendampingan	15
VII. Pelaporan	15
7.1. Pengumpulan data	16
7.2. Prosedur pengumpulan data	17

Daftar Gambar

Gambar 1. Desain petak pengujian VUB Padi dalam Laboartorium Lapangan	10
Gambar 2. Arus pelaopran pendampingan SL-PTT padi	19

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Penerapan teknologi PTT padi non hibrida dan padi hibrida di Nusa Tenggara Barat.....	20
Lampiran 2. Lembar pengamatan kondisi pertanaman SL-PTT Padi di NTB Tahun 2010	27
Lampiran 3. Lembar pengamatan agronomi tanaman padi program SL-PTT Di NTB tahun 2010	28
Lampiran 4. Rencana agenda pertemuan kelompok tani peserta SL-PTT Padi Tahun 2010	29

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam upaya memantapkan swasembada beras, menuju ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, pemerintah tengah melaksanakan sebuah program peningkatan produktivitas padi melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem dalam perakitan paket teknologi yang sinergi antar komponen, dilakukan secara partisipatif, spesifik lokasi, terpadu dan dinamis.

Data hasil pengkajian penerapan PTT di sejumlah propinsi penghasil beras utama nasional termasuk NTB menunjukkan bahwa penerapan PTT mampu meningkatkan produktivitas sebesar 15-22%. Hal ini menjadi alasan kuat bagi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan untuk mengadopsi PTT yang diimplementasikan dalam program strategis peningkatan produksi padi melalui SL-PTT. Mengingat PTT merupakan pendekatan yang relatif baru dan diterapkan dalam skala luas mencapai ribuan hektar maka dalam penerapannya memerlukan pendampingan kepada kelompok tani pelaksana sebagai unit SL-PTT.

Pendampingan penerapan teknologi langsung di lapangan dilaksanakan sejumlah institusi dalam tim Pemandu Lapang (PL) yang meliputi; Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) dan Pengawas Benih Tanaman (PBT) dibantu detasir, peneliti dan penyuluh BPTP. Pendampingan dan pengawalan langsung sehari-hari dilaksanakan oleh PPL, POPT dan PBT, sedangkan pendampingan BPTP sehari-hari dengan metode on call basis (dengan alat komunikasi). Hal ini ditempuh karena jumlah tenaga peneliti dan penyuluh BPTP serta biaya yang sangat terbatas. Namun demikian telah menjadi ketentuan bahwa kunjungan langsung ke setiap unit SL-PTT wajib dilakukan peneliti/penyuluh BPTP sekali dalam semusim.

Karena pendampingan SL-PTT dilaksanakan oleh berbagai pihak, banyaknya jumlah unit, luasnya areal SL-PTT yang harus didampingi serta beragamnya wujud pendampingan, maka dipandang perlu untuk menyusun Petunjuk Teknis (Juknis) pendampingan SL-PTT sebagai acuan bagi pendamping. menuju kesamaan pemahaman dan langkah pendampingan. Juknis ini diharapkan dapat menjadi pedoman baku sehingga seluruh kegiatan pendampingan dapat berjalan secara terpadu, terarah, sistematis, dan terkoordinasi.

1.2. Tujuan dan Sasaran Pendampingan

1.2.1. Tujuan

- a. Menjamin penerapan teknologi PTT Padi secara lengkap dan benar pada 60% unit/areal SL-PTT, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani peserta SL-PTT.
- b. Mempercepat adopsi teknologi dengan pendekatan PTT, minimal pada kelompok tani pelaksana secara berkelanjutan
- c. Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan pendampingan dari tingkat provinsi hingga ke tingkat lapangan.
- d. Meningkatnya produktivitas padi berdasarkan target yang telah ditetapkan.

1.2.2. Sasaran

- a. Penerapan teknologi PTT padi secara lengkap dan benar pada 2.000 unit SL-PTT padi non hibrida, 252 unit padi hibrida dan 240 unit padi gogo.
- b. Percepatan adopsi teknologi PTT padi pada kelompok tani pelaksana secara berkelanjutan.
- c. Terkoordinasi dan terpadunya kegiatan pendampingan antar instansi terkait dari tingkat provinsi hingga ke tingkat lapangan.
- d. Meningkatnya produktivitas padi non hibrida sebesar 0,5-1,0 t/ha; padi hibrida 2,0 t/ha; dan padi gogo 0,5-1,0 t/ha.

II. Penyelenggaraan PTT

2.1. Pengertian dan Prinsip PTT

Pengelolaan Tanaman Terpadu adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem dalam perakitan paket teknologi yang sinergis, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat dinamis dan spesifik lokasi. Berdasarkan pengertian tersebut PTT tidak sekedar meningkatkan produktivitas, tetapi mengupayakan agar sumberdaya dan modal dimanfaatkan secara efisien untuk memperbesar pendapatan. Pemanfaatan saprodi khususnya pupuk, pestisida, dan air, didasarkan pada kebutuhan tanaman agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Secara sederhana PTT dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pengelolaan tanaman dengan memadukan sejumlah komponen teknologi dan sumberdaya sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil optimal, keuntungan maksimal dan sumberdaya alam terjaga kelestariannya untuk menjamin pertanian berkelanjutan.

Berpedoman pada pengertian diatas, maka PTT dilaksanakan berdasarkan 4 prinsip dasar yaitu:

1. Sinergi, paket teknologi tersusun atas komponen teknologi terbaik yang satu sama lain saling mendukung sehingga menghasilkan kinerja maksimal.
2. Partisipatif, petani harus berperan aktif dalam penentuan, penerapan dan evaluasi paket teknologi, serta berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran di lapangan dibawah bimbingan Pemandu Lapangan (PL), peneliti dan penyuluh BPTP.
3. Dinamis, teknologi yang diterapkan bukan merupakan paket tetap namun dapat berubah sesuai perkembangan/kemajuan, perubahan dilakukan apabila dipandang lebih menguntungkan.
4. Spesifik lokasi, paket teknologi yang diterapkan tidak mesti seragam namun disesuaikan dengan kondisi agroekosistem, dan kondisi sosil-ekonomi petani, sehingga paket teknologi PTT di suatu tempat dapat berbeda dengan paket teknologi PTT di tempat lain.

2.2. Komponen Teknologi Unggulan PTT Padi

2.2.1. Teknologi PTT Padi Sawah dan Padi Hibrida

- 1) Teknologi Dasar yaitu komponen teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan di seluruh lokasi SL-PTT padi sawah dan padi hibrida:
 - a) Varietas unggul baru
 - b) Benih bermutu dan berlabel
 - c) Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami atau dalam bentuk kompos.
 - d) Pengaturan populasi tanaman secara optimum dengan jarak tanam teratur jajar tegel atau jajar legowo.
 - e) Pemupukan berdasarkan status hara tanah dan kebutuhan tanaman.
 - f) Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu)
- 2) Teknologi Pilihan, merupakan komponen teknologi yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan petani setempat, diterapkan sebagai kelengkapan komponen teknologi dasar:
 - a) Penanaman bibit muda (kurang dari 21 hari)
 - b) Menanam bibit 1-3 batang per rumpun
 - c) Pengairan secara efektif dan efisien
 - d) Penyiangan dengan landak atau gasrok
 - e) Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok

2.2.2. Teknologi Padi Gogo

Paket teknologi padi gogo ini merupakan teknologi yang direkomendasikan berdasarkan hasil pengkajian di NTB:

- a) Varietas unggul baru padi gogo
- b) Benih bermutu dan berlabel
- c) Mempertahankan sisa tanaman terdahulu (tidak dibakar) atau penggunaan kompos
- d) Pengolahan tanah sempurna dengan permukaan rata dan bebas dari gulma.

- e) Pengaturan populasi tanaman, dengan jarak tanam 25 cm x 20 cm
- f) Pemupukan berdasarkan status hara tanah dan kebutuhan tanaman
- g) Pengendalian gulma intensif
- h) Pengendalian hama/penyakit dengan pendekatan PHT

Teknologi padi menurut pendekatan PTT padi sawah maupun padi gogo tersebut merupakan komponen teknologi bersifat umum, uraian secara rinci disampaikan pada Petunjuk Teknis PTT Padi.

III. Penyelenggaraan SL-PTT

Sekolah Lapangan (SL) adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Ditjen Tanaman Pangan, 2010)

Sekolah Lapang (SL) dipandang sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang cukup efektif, setelah diterapkan dan populer dikalangan petani pada SL PHT. SL sangat cocok sebagai metode pembelajaran bagi orang dewasa (*Andragogi*), karena sifatnya yang tidak formal. Proses belajar dilakukan di lapangan dimana tersedia obyek nyata berupa tanaman, ternak, peralatan, teknologi dan lain-lain yang dijadikan materi pelajaran.

Untuk menjamin proses belajar yang efisien, terarah dengan efektifitas tinggi maka dalam pelaksanaan SL-PTT Padi, kegiatan SL dilakukan dengan bepedoman pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta SL adalah petani yang tergabung dalam kelompoktani sebagai unit penyelenggaraan SL-PTT , 1 unit SL-PTT sekurang-kurangnya 25 ha untuk padi non hibrida dan padi gogo, serta 10 ha untuk padi hibrida.

2. Tempat belajar, di lokasi SL-PTT dengan fokus di Laboratorium Lapangan (LL). Di setiap unit SL-PTT padi non hibrida, padi gogo masing-masing seluas 24 ha dan padi hibrida seluas 9 ha petani peserta menerapkan pendekatan PTT sedangkan di LL seluas 1 ha di setiap unit dilaksanakan pengujian komponen teknologi dan percontohan/demonstrasi penerapan paket PTT lengkap.
3. Kegiatan budidaya di unit SL-PTT dilaksanakan petani pemilik dengan menerapkan teknologi PTT dan pendampingan sehari-hari dari Pemandu Lapangan (PL) yang terdiri atas: PPL, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POP), Pengawas Benih Tanaman (PBT) yang telah mendapatkan pelatihan SL-PTT
4. Dalam konteks SL-PTT proses belajar dapat dilakukan setiap saat baik di lokasi SL-PTT maupun LL dengan atau tanpa pemandu, namun agar proses belajar berjalan sistematis dan tertib untuk mencapai hasil belajar yang optimal, telah ditetapkan pula proses belajar terjadwal di setiap unit SL-PTT sebanyak 10 kali pertemuan per musim.
5. Materi pelajaran ditekankan pada praktek/penerapan, pengamatan, diskusi dan tukar-menukar informasi dan pengalaman. Materi pelajaran benar-benar merupakan kebutuhan petani dan disepakati oleh anggota kelompok tani setempat.
6. Proses pembelajaran dipandu oleh fasilitator yaitu PL yang berfungsi mengarahkan jalannya proses belajar, sebagai penengah apabila diskusi mengalami kebuntuan dan sebagai narasumber, bukan sebagai pengajar
7. Petani selaku peserta didik memiliki hak yang sama untuk berbicara dan berpendapat, tidak dibenarkan seseorang mendominasi sementara peserta lainnya pasif. Merupakan tugas fasilitator untuk menciptakan suasana harmonis dan berimbang dalam proses belajar.
8. Proses belajar berlangsung dalam suasana santai, namun fokus, penuh keakraban dan saling mengisi, apabila seorang peserta mengajukan pertanyaan maka peserta lain dapat menyampaikan jawaban, tidak diambil-alih oleh fasilitator. Apabila dalam proses belajar ada keputusan yang akan diambil, proses pengambilan keputusan berlangsung terbuka,

adil, dan independen, sedapat mungkin hindari intervensi dari PL. Dengan demikian keputusan yang diambil benar-benar merupakan perwujudan keinginan peserta SL.

9. Pada setiap akhir proses belajar diharapkan adanya kesepakatan tindak lanjut diantaranya: kesiapan untuk menerapkan teknologi yang sudah dipelajari, oleh setiap peserta, pemecahan masalah (bagaimana dan kapan), prioritas materi pada pertemuan selanjutnya dan lain-lain.

IV. Bentuk Pendampingan

Pada prinsipnya pendampingan SL-PTT oleh BPTP merupakan upaya untuk mempercepat adopsi teknologi PTT dalam skala luas melalui penyediaan teknologi siap pakai dan proses pembelajaran di Sekolah Lapang. Mengingat jumlah tenaga peneliti dan penyuluh dan terbatasnya biaya maka tidak mungkin semua unit SL-PTT padi yang berjumlah 2.496 unit dengan areal seluas 58.530 ha di semua kabupaten/kota di NTB dapat dilayani melalui pendampingan langsung di lapangan secara terus-menerus. Sehubungan dengan persoalan tersebut, pendampingan langsung hanya dapat dilakukan sekali dalam musim pada saat sangat diperlukan sebagai narasumber pada pertemuan SL, selebihnya melalui metode call basis (alat komunikasi). Untuk memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi di lapangan, Badan Litbang Pertanian telah merumuskan bentuk pendampingan yang paling realistis sebagai berikut:

4.1. Penyediaan Teknologi PTT

Sebagaimana dimaklumi bahwa, teknologi PTT telah dikaji dan didemonstrasikan oleh sejumlah BPTP termasuk BPTP-NTB pada periode tahun 2003-2006. Hasil pengkajian di Kabupaten Lombok Barat dan Bima menunjukkan bahwa produktivitas padi dapat ditingkatkan sebesar rata-rata 18%. Selama proses pengkajian sejumlah komponen teknologi disempurnakan agar sesuai dengan kondisi agroekosistem dan kemampuan finansial petani. Karena itu dari segi kemandirian paket teknologi PTT untuk pelaksanaan SL-PTT Padi di NTB tidak ada

keraguan. Paket teknologi diuraikan dan dibahas secara rinci dalam Petunjuk Teknis PTT Padi.

4.2. Penyediaan Petunjuk Teknis (Juknis)

Petunjuk Teknis dalam pelaksanaan SL-PTT sebagai panduan teknis bagi pelaksana di tingkat lapangan merupakan pedoman yang sangat diperlukan. Juknis berfungsi sebagai acuan bagi pelaksana lapangan dalam menjalankan manajemen pendampingan dan atau langkah-langkah penerapan teknologi. Dengan demikian dalam pelaksanaan pendampingan tidak selalu diperlukan kehadiran penanggung-jawab, tetapi tugas pendampingan dapat dilaksanakan oleh PL dengan berpedoman pada Juknis. Juknis tidak hanya merupakan acuan bagi PL tetapi segenap pihak yang terkait dengan pelaksanaan SL-PTT Padi. Dalam pelaksanaan SL-PTT padi akan disebar-luaskan sejumlah Juknis yang meliputi:

1. Petunjuk Teknis Teknologi PTT Padi
2. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendampingan SL-PTT Padi
3. Petunjuk Teknis Teknologi IP Padi-400
4. Petunjuk Teknis Pengujian Varietas Unggul Baru (VUB) Padi
5. Petunjuk Teknis Demplot PTT Padi

4.3. Penyediaan Informasi

Selain penyediaan Juknis sebagai pedoman utama pelaksanaan pendampingan, BPTP juga berkewajiban menyediakan informasi penting lainnya yang terkait dengan pengelolaan SL-PTT dan teknologi yang terkait, termasuk yang diterbitkan Pusat Penelitian maupun Balai Penelitian lingkup Badan Litbang Pertanian. Paket informasi tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan segenap unsur SL-PTT baik di tingkat penentu kebijakan maupun di tingkat pelaksana. Diantara informasi teknologi yang telah disiapkan adalah brosur Pedoman Umum PTT Padi Sawah terbitan Badan Litbang Pertanian yang telah dikopi sebanyak 550 eksemplar menggunakan dana PUAP BPTP-NTB. Informasi yang sangat dibutuhkan adalah teknologi budidaya padi gogo yang segera dipersiapkan dan disebar-luaskan.

4.4. Pelatihan

Disadari bahwa pendekatan PTT berikut teknologinya merupakan pendekatan relatif baru, sehingga dipastikan bahwa para PL belum menguasai teknologi PTT secara menyeluruh. Karena itu PL perlu mendapatkan pembekalan teknologi yang memadai melalui pelatihan berjenjang. Pelatihan SL-PTT dikelola oleh Dinas Pertanian Propinsi dengan para pelatih berasal dari PL I yang telah dilatih di tingkat nasional, dan peneliti dan penyuluh BPTP. Secara proporsional, materi latihan yang dipercayakan kepada BPTP mencapai sekitar 65% khususnya yang terkait langsung dengan teknologi PTT. Hal ini dapat dipahami karena pengetahuan PTT yang dimiliki peneliti dan penyuluh BPTP diperoleh melalui kegiatan pengkajian dan pengembangan dalam kurun waktu cukup panjang. Untuk pelaksanaan pelatihan SL-PTT Padi, materi pelatihan dikemas dalam 9 kelompok modul yang telah dipersiapkan oleh Balai Besar Penelitian Padi secara nasional sejak tahun 2009. Pada proses pelatihan penggunaan modul tersebut cukup membantu, namun perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan teknologi spesifik lokasi dan didasarkan atas hasil pengkajian PTT di NTB.

4.5. Narasumber

Disampaing sebagai pelatih bagi PL, dalam pelaksanaan pendampingan, BPTP berkewajiban sebagai narasumber teknologi PTT bagi segenap pihak yang membutuhkan khususnya PL III dan kelompok tani. Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan SL-PTT yang dikeluarkan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) disebutkan bahwa peneliti/penyuluh BPTP diharuskan hadir sebagai narasumber pada 60% unit SL-PTT pada waktu pertemuan petani sekurang-kurangnya sekali selama berlangsungnya SL-PTT.

4.6. Uji Adaptasi Varietas

Dimaklumi bahwa Kementerian Pertanian melalui Balai Besar Penelitian Padi telah banyak melepas varietas unggul baru (VUB) padi. VUB tersebut diharapkan memiliki keunggulan yang lebih baik dari varietas terdahulu.

Penganekaragaman varietas juga sangat penting artinya untuk menekan serangan hama penyakit dan memperbanyak alternatif bagi petani. Bersamaan dengan program SL-PTT Padi, Badan Litbang Pertanian melalui BPTP akan melaksanakan pengujian VUB sekaligus sebagai upaya introduksi. Untuk keberhasilan pelaksanaan uji VUB tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Materi pengujian terdiri atas 4 VUB dan 1 varietas pembanding (Ciherang)
2. Pengujian dilaksanakan di 60% (2.000 unit) SL-PTT padi non hibrida yang telah ditentukan di seluruh NTB
3. Areal pengujian seluas 0,25 ha terletak di dalam LL setiap unit SL-PTT, sehingga setiap VUB ditanam pada areal seluas 0,05 ha.
4. Semua kebutuhan benih untuk keperluan pengujian disediakan BB-Padi secara cuma-cuma yang disalurkan melalui BPTP-NTB
5. Teknologi yang diterapkan pada pengujian VUB adalah teknologi PTT.
6. Tata letak petak pengujian VUB dalam petak LL didesain sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam pengawasan dan pengumpulan data.



Gambar 1. Desain petak pengujian VUB dalam Laboaratorium Lapangan SL-PTT Padi

7. Pengujian VUB sehari-hari dikawal oleh PL dibawah bimbingan peneliti/penyuluh BPTP.
8. Karena kegiatan ini berstatus pengujian, pengumpulan dan analisis data agronomi dan hasil menjadi keharusan.
9. Pengumpulan Data dan Prosedur Pengumpulan Data (lihat bab pelaporan)

4.7. Demonstrasi Plot (Demplot) PTT

Demplot PTT merupakan wahana percontohan penerapan teknologi PTT yang benar-benar sesuai dengan rekomendasi untuk dapat dicontoh oleh petani peserta SL-PTT sekaligus sebagai media pembuktian keunggulan pendekatan dan teknologi PTT. Demplot tersebut dilaksanakan di 2 lokasi per kabupaten sehingga secara keseluruhan di NTB terdapat 20 lokasi demplot dengan ketentuan :

1. Di setiap kabupaten/kota, demplot berada di kecamatan berbeda yakni kecamatan sentra produksi padi yang letaknya satu sama-lain mewakili kecamatan sekitar yang berdekatan. Contoh apabila dalam satu kabupaten terdapat 11 kecamatan, maka kecamatan lokasi A mewakili 6 kecamatan dan kecamatan lokasi B mewakili 5 kecamatan lainnya.
2. Dari kecamatan terpilih tentukan desa dan kelompok tani pelaksana yang letaknya mudah diakses, minimal kelas madya, hamparannya menyatu tidak berteras dan berpotensi besar untuk peningkatan produktifitas.
3. Kooperator pelaksana adalah petani progresif, bersedia membiayai kegiatan selain biaya yang ditangg, bersedia menerapkan teknologi PTT lengkap, mampu berkomunikasi dengan baik dan bertanggung-jawab.
4. Setiap demplot berada di kawasan SL di luar LL seluas 0,25 ha sehingga bagi unit SL-PTT lokasi demplot mendapat tambahan areal seluas 0,25 ha.
5. Demplot dikelola oleh petani kooperator dibawah bimbingan intensif peneliti padi BPTP, dengan demikian petani kooperator benar-benar

menguasai teknologi PTT agar dapat berfungsi sebagai narasumber bagi petani lainnya.

6. Karena demplot merupakan percontohan, penampilan dan produktivitas tanaman dalam demplot harus lebih baik dibandingkan di luar demplot.
7. Demplot dimanfaatkan sebagai lokasi Hari Lapang (*Field Day*) bagi petani peserta dari semua desa dalam kecamatan yang diwakili. Setiap desa diwakili oleh 2 orang yang berasal dari 2 kelompok tani.
8. Penyelenggaraan field day dilaksanakan minimal sekali per musim khususnya pada saat panen yang dihadiri oleh dinas/instansi terkait tingkat kabupaten kota, kecamatan dan desa.
9. Teknologi PTT materi demonstrasi selanjutnya menjadi acuan bagi petani dalam melaksanakan budidaya padi dengan pendekatan PTT.
10. Pengumpulan data dilakukan pada 5 unit sampel yang ditentukan secara acak, sedangkan prosedur pengumpulan data mengacu pada Uji Adaptasi Varietas (Butir 5.6.)

4.8. Fasilitas Pertemuan Kelompok

Pertemuan kelompok tani di setiap unit SL-PTT merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting, mengingat pada kesempatan inilah seluruh anggota kelompok tani dapat mempelajari, mengamati dan mengevaluasi serta berdiskusi tentang teknologi yang diterapkan di areal SL dan LL. Selain itu pada pertemuan ini diharapkan menjadi forum pemecahan masalah terkini dan penentuan rencana tindak lanjut berdasarkan kesepakatan.

Agar proses pertemuan dapat berlangsung secara tertib, efektif dan efisien, diperlukan acuan agenda yang perlu dibahas sesuai keperluan/prioritas petani. Mengingat proses budidaya padi berlangsung menurut fase-fase pertumbuhan, maka dipandang perlu untuk menetapkan agenda pertemuan yang sistematis sesuai fase tersebut (lampiran 4).

V. Organisasi Pendampingan

Pedoman Pelaksanaan SL-PTT yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2010 menjelaskan bahwa Kepala BPTP adalah sekretaris Tim Pembina SL-PTT Tingkat Propinsi sekaligus sebagai Ketua Tim Teknis Tingkat Propinsi. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai Ketua Tim Teknis Tingkat Propinsi, Kepala BPTP-NTB telah membentuk Tim Manajemen, Tim Teknis dan Liaison Officer (LO)/petugas penghubung yang keseluruhan personilnya adalah peneliti/penyuluh dan teknisi di BPTP-NTB. Dalam organisasi pendampingan diuraikan secara jelas mengenai tugas dan tanggung-jawab setiap tim berikut personil yang terlibat. Hal ini sangat penting sebagai pedoman umum tim dalam menjalankan fungsinya yang bersifat teknis maupun koordinasi.

5.1. Tim Manajemen SL-PTT

Tim Manajemen Pendampingan dibentuk untuk membantu pelaksanaan pendampingan SL-PTT dari aspek manajemen dan aspek non teknis lainnya. Personil Tim Manajemen Pendampingan terdiri atas sejumlah Ketua Kelompok Pengkaji yang berfungsi untuk:

1. Merancang, merencanakan, mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan pendampingan SL-PTT
2. Menyusun panduan teknis pelaksanaan SL-PTT spesifik lokasi
3. Melakukan koordinasi pelaksanaan SL-PTT di tingkat pusat, provinsi dan Kabupaten/kota
4. Melaksanakan tugas-tugas lain dari Kepala BPTP-NTB berkaitan dengan pelaksanaan SL-PTT.

5.2. Tim Teknis Pelaksana SL-PTT

Tim Teknis Pelaksana Pendampingan SL-PTT merupakan tim pelaksana pendampingan SL-PTT yang bersifat operasional dari aspek teknis. Personilnya terdiri atas peneliti/penyuluh senior sekaligus sebagai penanggung-jawab kegiatan SL-PTT berdasarkan komoditas. Tim Teknis berfungsi untuk:

1. Melakukan koordinasi operasional pelaksanaan pendampingan SL-PTT dengan Tim Manajemen Pendampingan SL-PTT
2. Menyusun petunjuk teknis SL-PTT spesifik lokasi
3. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan masing-masing seluruh LO sesuai dengan kegiatan dan komoditas yang menjadi tanggung-jawabnya
4. Menjadi narasumber pada berbagai kegiatan pelatihan internal tenaga pendamping (peneliti, penyuluh, teknisi atau tenaga lain yang direkrut oleh BPTP-NTB) maupun yang diselenggarakan pihak lain tentang SL-PTT
5. Membantu mekanisme kelancaran distribusi benih dari Bali Penelitian dan Pusat Penelitian ke lokasi SL-PTT
6. Menyiapkan, mencetak, mendistribusikan materi pelatihan berupa bahan cetakan kepada seluruh BPP, penyuluh pendamping dan Gapoktan di lokasi SL-PTT
7. Menyusun TOR/ROK sesuai dengan kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya
8. Menyusun dan mengajukan rencana penggunaan uang kegiatan serta mempertanggung-jawabkan penggunaan anggaran kepada PPK sesuai kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya
9. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan komoditas yang menjadi tanggung-jawabnya.

5.3. Petugas Penghubung/ Liaison Officer (LO)

Mengingat luasnya wilayah pendampingan di setiap kabupaten/kota, maka diperlukan staf yang sehari-hari bertanggung-jawab membantu pelaksanaan pendampingan sekaligus mengkoordinir kegiatan pendampingan BPTP di wilayah kabupaten/kota. LO merupakan staf penghubung yang pada prinsipnya membantu kelancaran tugas Tim Teknis Pelaksana SL-PTT baik dari aspek teknis maupun non teknis yang meliputi koordinasi dan monitoring perkembangan pelaksanaan SL-PTT. Secara keseluruhan tugas LO adalah:

1. Membantu Tim Teknis Pelaksana dalam kegiatan pendampingan SL-PTT secara keseluruhan
2. Membantu Tim Teknis Pelaksana dalam pelaksanaan Demplot di masing-masing kabupaten/kota
3. Menjadikan demplot tersebut sebagai tempat pelatihan bagi penyuluh pendamping, mahasiswa, sarjana relawan dan kelompok tani peserta SL-PTT
4. Melaksanakan koordinasi dan monitoring perkembangan pelaksanaan SL-PTT di wilayah kabupaten/kota melalui kunjungan lapang atau berkomunikasi dengan penyuluh pendamping, mahasiswa, sarjana relawan SL-PTT melalui SMS atau sarana komunikasi lainnya
5. Menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi dan apresiasi SL-PTT di kabupaten/kota
6. Berperan aktif dalam penyampaian laporan
7. Laporan kemajuan kegiatan yang disampaikan ke BPTP setiap akhir bulan mencakup:
 - a. Aplikasi komponen teknologi
 - b. Kondisi terkini terutama berupa permasalahan
 - c. Parameter produksi pada sampling di lokasi SL-PTT, LL dan Luar SL
8. Laporan akhir kegiatan mencakup laporan teknis dan nalisis finansial di lokasi SL-PTT, LL maupun luar SL-PTT

VI. Sosialisasi Pendampingan

Menyadari bahwa kegiatan pendampingan BPTP mencakup ruang lingkup pendampingan yang sangat luas dalam mekanisme yang melibatkan banyak pihak, maka hakekat, tujuan, wujud dan sinergi pendampingan perlu disampaikan terutama kepada PL yang sehari-hari melakukan pendampingan langsung. Hal ini penting untuk kejelasan tugas, fungsi dan tanggung-jawab pendampingan oleh BPTP guna

sinkronisasi pendampingan di tingkat lapangan. Sosialisasi pendampingan dilaksanakan di semua kabupaten/kota dengan menghadirkan seorang PPL dari semua desa/kelurahan pelaksana SL-PTT dan Tim Pelaksana dan Tim Teknis Tingkat Kabupaten/Kota. Agenda sosialisasi berupa antara lain: penjelasan tugas, fungsi dan wujud pendampingan BPTP, personalia pendamping termasuk LO, penyerahan Petunjuk Teknis dan sejumlah bahan bacaan yang terkait SL-PTT, klarifikasi unit-SLPTT dan lain-lain yang dianggap penting.

VII. Pelaporan

Laporan pelaksanaan merupakan salah satu dokumen penting untuk mengevaluasi perkembangan dan hasil/output suatu kegiatan sekaligus sebagai salah satu wujud pertanggung-jawabana pelaksanaan tugas dan penggunaan anggaran. Karena SL-PTT berhubungan dengan kegiatan budidaya tanaman yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor alam yang berubah-ubah, maka pelaporan secara berkala selain laporan akhir sangat diperlukan. Dalam Penyelenggaraan SL-PTT Padi perlu disiapkan sejumlah laporan antara lain:

1. Laporan kemajuan bulanan yang memuat penerapan teknologi oleh petani dan realisasi tanam dan perkembangan terkini dalam SL, luar SL dan dalam LL (tidak termasuk pengujian VUB) menggunakan format Lampiran 1 dan Lampiran 2.
2. Laporan Demplot PTT di 2 lokasi di setiap Kabupaten/kota, menggunakan format Lampiran 3. Data dikumpulkan dari 5 unit sampel ukuran 2,5 m x 2,5 m yang ditentukan secara acak.
3. Laporan pengujian VUB dalam LL menggunakan format Lampiran 3. Data dikumpulkan dari unit sampel ukuran 2,5 m x 2,5 m pada setiap perlakuan.
4. Laporan akhir pelaksanaan SL-PTT yang meliputi hasil akhir dari poin 1-4.
5. Pengumpulan data dan prosedur pengumpulan data dari SL-PTT, luar SL-PTT dan dalam LL sebagai berikut:

7.1. Pengumpulan Data

- a) Data dikumpulkan dari 10% jumlah unit /Kabupaten. Jumlah kecamatan sampel dalam setiap kabupaten ditentukan berdasarkan perbedaan kondisi agroekologi (tinggi tempat, jenis tanah, letak dari sumber air, hama penyakit endemis, kerentanan terhadap bencana alam dll). Dengan demikian semakin beragam kondisi agroekologi dalam satu kabupaten semakin banyak kecamatan terpilih sebagai sampel. Tentukan satu desa sampel dari setiap kecamatan sampel, yang merupakan desa yang paling mewakili kecamatan tersebut dari aspek agroekologi. Dari desa sampel ditentukan unit SL-PTT sampel yang jumlahnya tergantung jumlah unit SL-PTT dalam desa antar kecamatan sampel. Dalam setiap unit SL-PTT dikumpulkan data dari 8 unit sampel yang terdiri atas: 3 unit sampel dalam SL, 3 unit sampel di luar SL, 1 unit sampel dari LL dan 1 unit sampel (5 varietas) dari uji VUB. Untuk memudahkan pemahaman mengenai penentuan sampel tersebut perhatikan Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Contoh Penentuan Jumlah Unit Sampel Secara Berjenjang di Salah Satu Kabupaten

Uraian	Jumlah Seluruhnya	Jumlah terpilih	Keterangan
Kecamatan	8	6	Berdasarkan keragaman agroekologi
Desa	20	6	1 desa di setiap kecamatan
Unit SL-PTT	250	25	10% dari 250)
Unit SL-PTT sampel /desa	-	4	25unit SL-PTT terpilih dibagi 6 desa= 4,17 dibulatkan menjadi 4,0
Unit Sampel/desa	-	32	Setiap unit SL-PTT ditentukan 8 unit sampel

- b) Unit sampel ditentukan secara acak dengan ukuran 2,5m x 2,5m, sebaiknya menggunakan alat ubinan standar.
- c) Unit sampel diletakkan pada kondisi pertanaman dominan berjarak paling kurang 2 m dari pinggir petakan pengujian
- d) Jenis data yang dikumpulkan disajikan pada prosedur pengumpulan data dibawah ini.

7.2. Prosedur Pengumpulan Data

- a) Tinggi Tanaman Maksimum (cm)
 - Diukur menjelang panen
 - Gunakan meteran standar yang dapat diberdirikan
 - Diukur dari permukaan tanah hingga ujung malai tertinggi (seluruh malai dalam rumpun diberdirikan)
 - Sampel tanaman yang diukur sebanyak 10 rumpun @ 5 rumpun disetiap diagonal.
- b) Anakan Maksimum dan Anakan Produktif (batang)
 - Dihitung menjelang panen
 - Hitung semua batang (produktif dan tidak produktif) dalam setiap rumpun contoh
 - Catat jumlah anakan produktif terpisah dengan anakan tidak produktif lalu dijumlahkan untuk mendapatkan anakan maksimum
 - Sampel, sama dengan pengukuran tinggi tanaman (no 1)
- c) Gabah Berisi (butir) dan Gabah Hampa (%)
 - Dihitung menjelang panen
 - Tentukan secara acak 3 rumpun contoh dari petak ubinan, lalu potong malainya
 - Hitung dan catat seluruh malai pada setiap rumpun untuk perhitungan rerata
 - Rontokkan gabah secara hati-hati dari setiap rumpun
 - Timbang seluruhnya karena akan dimasukkan dalam perhitungan hasil GKP/GKG
 - Pisahkan yang berisi dari yang hampa

- Catat jumlah gabah berisi (butir) dan gabah hampa (butir) dari setiap rumpun
 - Gabah hampa dalam satuan % dari total gabah berisi ditambah gabah hampa
 - Karena jumlah malai/rumpun telah diketahui (poin 3) maka rata-rata jumlah gabah berisi dan persen gabah hampa/malai dapat dihitung.
- d) Bobot 1000 Biji
- Hitung 100 butir gabah bernas yang berasal dari gabah berisi (c)
 - Keringkan hingga pada kondisi GKG
 - Timbang dengan timbangan analitis hasil timbangan diatas dikalikan 10
- e) Hasil GKP (t/ha)
- Panen seluruh tanaman dalam petak sampel
 - Dirontok kemudian bersihkan dari kotoran
 - Ditimbang dengan timbangan ubinan atau timbangan lain yang akurat
 - Jumlahkan hasil timbangan dengan catatan berat sampel gabah berisi dan gabah hampa (nomor 3 poin 5)
 - Untuk mendapatkan hasil GKP dalam t/ha, hasil ubinan dikalikan 1.600
- f) Hasil GKG (t/ha)
- Untuk mendapatkan data ini, gabah tidak perlu dikeringkan
 - Gunakan formula konversi dari GKP ke GKG sebagai berikut
- $$H = (A \times 10.000)/B) \times (100 - C)/86$$
- H = Hasil gabah kering giling /ha pada KA 14 %
A = Hasil gabah kering panen dari petak sampel seluas B m²
B = Luas petak sampel (m²)
C = Kadar air terukur gabah kering panen
- Contoh: hasil panen GKP petak ubinan (A) = 3,5 kg
luas petak ubinan (B) = 2,5m x 2,5m = 6,25 m²
kadar air GKP © = 18%

$$H = (3,5 \times 10.000)/6,25) \times (100-18)/86$$

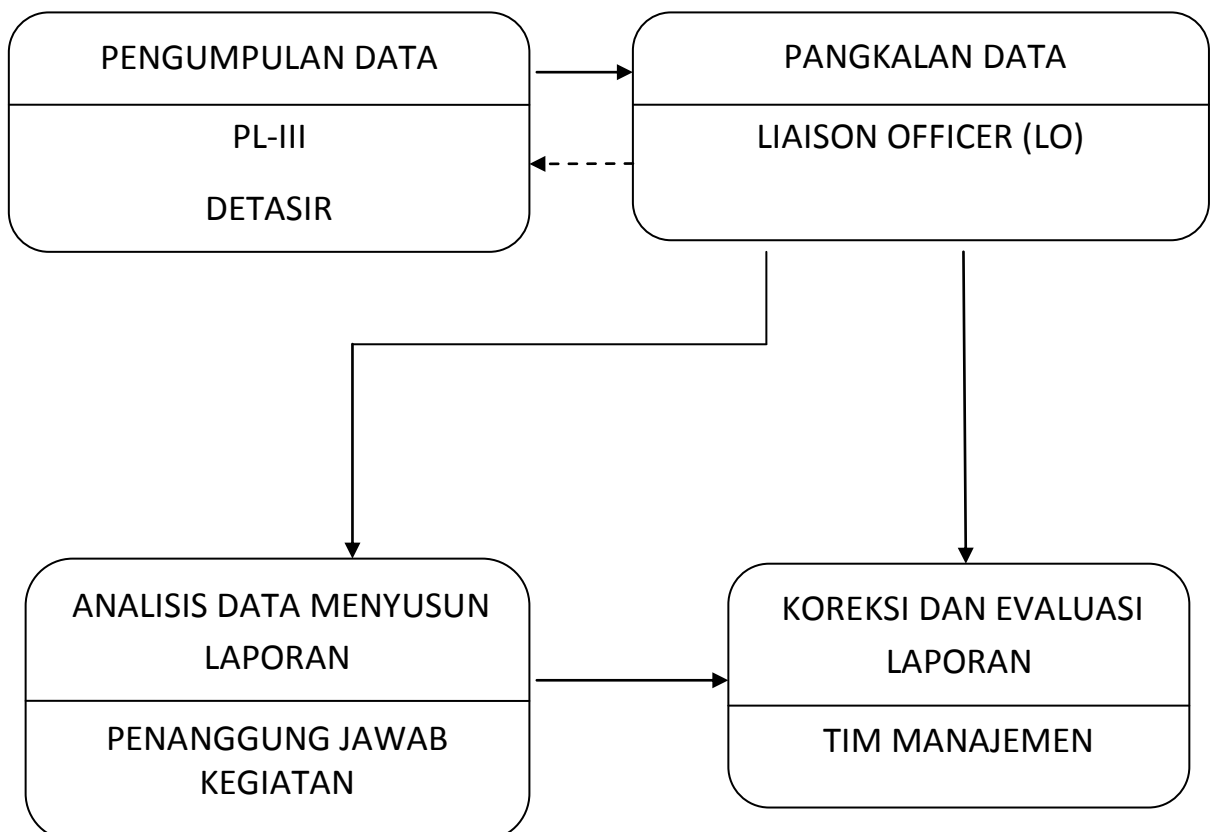
$$H = 5.600 \times 0.95$$

$$H = 5.339 \text{ kg} = \underline{5,34 \text{ t/ha GKP}}$$

g) Hasil Riel

- Catat seluruh hasil panen setiap petak VUB berdasarkan luas sebenarnya (seringkali luas berdasarkan pengakuan petani tidak sama dengan luas sebenarnya)
- Hasil Gabah dinyatakan dalam GKP dan GKG setelah dikonversi.

Pengumpulan data dilakukan oleh PL III dibantu detasir BPTP dibawah koordinasi dan pengawasan LO dan penanggung-jawab kegiatan. Analisis data dan penulisan laporan untuk laporan butir 2; 3 dan 4 dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan. Laporan final diserahkan kepada Tim Manajemen untuk dikoreksi dan dievaluasi, bila diperlukan perbaikan dikembalikan lagi kepada penanggung jawab kegiatan, demikian seterusnya sampai laporan sempurna dan siap didistribusi kepada pihak yang berkepentingan. Arus pelaporan pendampingan yang diawali dengan pengumpulan data bahan laporan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Arus pelaporan pendampingan SL-PTT Padi

Lampiran 1

PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADI NON HIBRIDA DAN PADI HIBRIDA DI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010

Nama Petani :

Nama Kelompoktani:

Desa :

Dusun :

Kecamatan :

Kabupaten :

Musim tanam :

Luas areal :(ha) selanjutnya semua takaran/dosis benih, obat-obatan dll berdasarkan luasan ini, bukan /ha

Tanggal pendataan :

Lingkari huruf yang sesuai dan isi titik-titik

A. Persiapan lahan

1. Pengolahan Tanah

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| a. Bajak 2 kali, garu 2 kali | d. Bajak sekali, langsung gelebeg |
| b. Bajak 2 kali, garu 1 kali | e. Tanpa olah tanh (TOT) |
| c. Bajak 1 kali, garu 1 kali | |

2. Hasil Pengolahan Tanah

- Melumpur sempurna, permukaan rata dan bersih
- Melumpur sempurna, permukaan rata, masih terdapat sisa tanaman dan gulma

- c. Melumpur sempurna, permukaan tidak rata, masih terdapat sisa tanaman dan gulma
- d. Tidak melumpur sempurna, masih terdapat sisa tanaman dan gulma

3. Waktu pengolahan tanah pertama

- a. > 2 minggu sebelum tanam
- b. < 2 minggu tetapi > 1 minggu sebelum tanam
- c. < 1 minggu sebelum tanam tetapi > 3 hari sebelum tanam
- d. < 3 hari sebelum tanam

4. Alat Pengolahan Tanah

- a. Traktor c. Cangkul
- b. Ternak d. Kombinasi dari alat-alat di atas

B. Benih dan Pesemaian

1. Varietas yang ditanam,

- a. Label; b. Tidak berlabel

2. Perlakuan benih sebelum semai

- a. Pemisahan benih hampa dengan larutan ZA/garam/abu dapur
- b. Pemisahan benih hampa dengan air
- c. Tidak dilakukan pemisahan

3. Luas pesemaianm²

4. Penggunaan kompos/ abu dapur sebelum benih disemai

- a. Digunakan b. Tidak digunakan

5. Pemupukan pesemaian

- a. Urea kg; SP 18 kg; KCl kg
- b. NPKkg

c. Lainnya sebutkan;kg

d. Tidak dipupuk

C. Penanaman

1. Umur bibit yang ditanamhari

2. Jumlah bibit/rumpun

a. 1 batang

b. 2-3 batang

c. 4-6 batang

d. > 6 batang

3. Cara tanam

a. Jajar Legowo

b. Tandur Jajar dengan jarak tanamcm xcm

c. Jarak tanam tidak teratur

d. Tanam benih langsung (Tabela) jarak tanamcm xcm

e. Tabela larikan, jarak antar bariscm

D. Penggunaan bahan organik

1. Jenis bahan organik yang digunakan

a. Komposton

b. Pupuk kandangton

c. Pupuk organik butirankg

d. Pupuk organik cairltr

2. Waktu penggunaan

a. Sebelum pengolahan tanah

- b. Saat pengolahan tanah
- c. Setelah pengolahan tanah

E. Pemupukan

1. Pupuk dasar

- a. Urea kg; ZA kg; SP 18kg; KCl kg
- b. NPKkg
- c. Lainnya sebutkan;kg
- d. Tidak memupuk dasar

2. Apabila dilakukan pemupukan dasar ,waktu pemupukan

- a. Saat pengolahan tanah terakhir
- b. Saat tanam
- c. 1-5 hari setelah tanam
- d. > 5 hari setelah tanam

3. Pemupukan susulan pertama

- a. Urea kg; ZA kg; SP 18kg; KCl kg
- b. NPKkg
- c. Lainnya sebutkan;kg
- d. Tidak memupuk susulan pertama

4. Apabila dilakukan pemupukan susulan pertama, waktu pemupukan

umur hari setelah tanam

5. Pemupukan susulan kedua

- a. Urea kg; ZA kg; SP 18kg; KCl kg
- b. NPKkg

- c. Lainnya sebutkan;kg
 - d. Tidak memupuk susulan kedua
6. Apabila dilakukan pemupukan susulan kedua, waktu pemupukan umur hari setelah tanam
7. Pemupukan susulan ketiga
- a. Urea kg; ZA kg; SP 18kg; KCl kg
 - b. NPKkg
 - c. Lainnya sebutkan;kg
 - d. Tidak memupuk susulan ketiga
8. Apabila dilakukan pemupukan susulan ketiga, waktu pemupukan umur hari setelah tanam
9. Dasar penentuan jenis dan dosis pupuk tersebut seluruhnya adalah:
- a. Rekomendasi setempat
 - b. Penentuan status hara di laboratorium tanah
 - c. Penentuan status hara menggunakan PUTS
 - d. Kebiasaan sebelumnya
 - e. Tanpa dasar
10. Penentuan waktu pemberian pupuk N menggunakan Bagan Warna Daun
- a. Menggunakan b. Tidak menggunakan
11. Bila menggunakan BWD pengukuran dilakukan sejak umur hari dan berakhir umur hari
12. Jarak waktu antar pengukuran hari
13. Dengan penggunaan BWD tersebut pemupukan urea dilakukan kali,

setiap kali pemupukan dengan dosiskg.

F. Pengendalian gulma

1. Frekuensi pengendalian gulma

- a. 3 kali; b. 2 kali; c. 1 kali; d. Tidak dilakukan pengendalian

2. Cara pengendalian

- a. Dengan landak/gasrok d. Dengan tangan/dicabut
b. Dengan sabit/kored e. Kombinasi beberapa cara di atas
c. Dengan kis-kis f. Lainnya

3. Ketika pengendalian gulma kondisi air

- a. Macak-macak
b. Kering
c. Tergenang

G. Pengendalian hama

1. Jenis hama yang menyerang

- a. Nama hama

Tingkat serangan a . ringan; b. sedang; c. parah

- b. Nama hama

Tingkat serangan a . ringan; b. sedang; c. parah

- c. Nama hama

Tingkat serangan a . ringan; b. sedang; c. parah

2. Pengendalian terhadap ketiga jenis hama tersebut

- a. Dilakukan; b. Sebagian dilakukan; c. Tidak dilakukan

3. Bila dilakukan

- a. Hama a, dikendalikan dengan pestisida
doisis.....lt/kg
- b. Hama b, dikendalikan dengan pestisida
doisis.....lt/kg
- c. Hama c, dikendalikan dengan pestisida
doisis.....lt/kg

4. Hasil pengendalian

- a. Semua/sebagian besar hama musnah
- b. Sebagian musnah sebagian masih bertahan
- c. Lebih banyak yang masih bertahan
- d. Pengendalian tidak memusnahkan samasekali

H. Pengendalian penyakit

1. Jenis penyakit yang menyerang

- a. Nama penyakit
Tingkat serangan a . ringan; b. sedang; c. parah
- c. Nama penyakit
Tingkat serangan a . ringan; b. sedang; c. parah
- c. Nama penyakit
Tingkat serangan a . ringan; b. sedang; c. parah

2. Pengendalian terhadap ketiga jenis penyakit tersebut

- a. Dilakukan; b. Sebagian dilakukan; c. Tidak dilakukan

3. Bila dilakukan

- a. Penyakit a, dikendalikan dengan pestisida
doisis.....lt/kg

b. Penyakit b, dikendalikan dengan pestisida
doisis.....lt/kg

c. Penyakit c, dikendalikan dengan pestisida
doisis.....lt/kg

4. Hasil pengendalian

- a. Semua/sebagian besar penyakit musnah
- b. Sebagian musnah sebagian masih bertahan
- c. Lebih banyak yang masih bertahan
- d. Pengendalian tidak memusnahkan samasekali

I. Pengaturan air

1. Selama masa/sebagian besar masa pertanaman, kondisi air petakan

- a. Masa tergenang dan masa kering secara berselang
- b. Selalu tergenang namun disesuaikan dengan umur tanaman dan kedalaman air berkisar 3cm – 5cm, kecuali saat memupuk dan menjelang panen.
- c. Selalu tergenang terus-menerus tanpa mengatur kedalaman air, kecuali saat memupuk dan menjelang panen.

2. Keterseiaan air selama pertanaman

- a. Cukup, pengaturan air mudah dilakukan
- b. Sekedar mencukupi kebutuhan
- c. Kurang dari kebutuhan
- d. Tanaman mengalami kekeringan
- e. Air berlebih

G. Panen dan pasca panen

1. Waktu panen kondisi gabah pada malai

- a. Menguning sekitar 90%

- b. Menguning 80 % - < 90%
 - c. Panen lebih awal dari umur tanaman
 - d. Panen terlambat
2. Alat panen
- a. Sabit bergerigi
 - b. Mesin pemanen (mower)
3. Alat perontok
- a. Mesin perontok (power thresher)
 - b. Pedal thresher
 - c. Perontok banting
4. Waktu merontok
- a. Langsung setelah panen
 - b. Sehari setelah panen
 - c. Dua hari setelah panen
 - d. Lebih dari 2 hari setelah panen
5. Penjemuran
- a. Langsung setelah dirontok
 - b. Sehari setelah dirontok
 - c. Dua hari setelah dirontok
 - d. Tidak dijemur, karena hasil panen dijual dalam bentuk GKP

Lampiran 2

Lembar Pengamatan Kondisi Pertanaman SL-PTT Padi NTB 2010

Kabupaten :

Kecamatan :

Desa :

Kelompoktani :

Musim Tanam :

Tanggal Pengamatan:

No	Nama Petani	Luas (Ha)	Varietas	Tgl Tanam	Kondisi pertanaman :serangan OPT (%) kekeringan, masalah lainnya yang berpen- garuh nyata	Keterangan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
dst						

LEMBAR PENGAMATAN AGRONOMI TANAMAN PADI PROGRAM SL-PTT DI NTB TAHUN 2010

Kabupaten :
 Kecamatan :
 Desa :
 Kelompokkani :
 Musim Tanam :
 Tanggal Pengamatan

No	Nama Petani	Luas (Ha)	Varietas	Tgl Tanam	Anakan Prod.	Gabah Isi (Btr/ Malai)	Gabah Hampas (%)	Hasil Ubinan			Hasil Riel MTini			Hasil Riel MT sebelumnya		
								GKP	GKG	GKG	GKP	GKG	GKG	GKP	GKG	
					(Btg/ Rpn)	(Btr/ Malai)	(%)	Kg/ Ubin	KA (%)	T/ Ha	14%	T/ Ha	14%	T/ Ha	14%	T/ Ha
1																
2																
3																
4																
5																
dst																

Catatan:

Perhatikan prosedur pengumpulan data pada Uji Varietas Unggul Baru (VUB)
 Unit sampel di setiap unit SL-PTT ditentukan secara acak masing-masing berukuran 2,5m x 2,5m

Lampiran 4.

RENCANA AGENDA PERTEMUAN KELOMPOKTANI PESERTA SL-PTT PADI 2010

Pertemuan ke	Kegiatan/Fase Pertumbuhan	Agenda	Fasilitator
I	Menjelang persiapan lahan	<ol style="list-style-type: none">1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini2. Jelaskan secara sederhana namun tepat mengenai pengertian PTT dan SL3. Sampaikan informasi tentang teknik persiapan lahan berdasarkan teknologi PTT al:<ul style="list-style-type: none">-Ada selang waktu antara pembajakan I dan II-Berikan bahan organik menjelang pembajakan II-Permukaan tanah rata-Tanah benar-benar bersih-Tanah melumpur sempurna dengan kedalaman minimal 25cm4. Motivasi mereka untuk menggunakan bahan organik5. Jelaskan keuntungan pengolahan tanah yang baik6. Diskusi7. Rencana tindak lanjut, kesanggupan mereka untuk menerapkan teknologi tersebut	PL-3 Dinas Pertanian Bapeluh BPTP

		8. Sepakati rencana agenda pertemuan berikutnya	
II	Menjelang semai benih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi pengolahan tanah 3. Persiapan lahan pesemaian sama dengan persiapan lahan pertanaman 4. Uraikan manfaat penanaman varietas unggul bermutu 5. Demonstrasikan cara mengapungkan benih hampa dan setengah hampa (dengan larutan garam) 6. Tekankan perlunya penebaran benih jarang-jarang 	PL-3 BPTP

Pertemuan ke	Kegiatan/Fase Pertumbuhan	Agenda	Fasilitator
		<ol style="list-style-type: none"> 7. Perlunya penebaran abu sekam sebelum semai 8. Perlunya pemupukan pesemaian 9. Kendalikan hama dan penyakit di pesemaian 10. Praktek pengapungan benih hampa 11. Diskusi 12. Rencana tindak lanjut, kesanggupan mereka untuk menerapkan teknologi tersebut 	

		13. Sepakati rencana agenda pertemuan berikutnya	
III	Menjelang Penanaman dan aplikasi pupuk dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi pesemaian 3. Jelaskan perlunya penggunaan pupuk dasar 4. Jelaskan jenis dan dosis pupuk dasar 5. Tekankan keuntungan menanam benih muda (18-25hari) 6. Tekankan keuntungan dan perlunya penanaman dengan jarak tanam tertur (populasi tanaman optimal) 7. Demonstrasikan cara menggunakan caplak atau membuat mal jarak tanam dengan tali 8. Menanam bibit 1-3 batang/rumpun untuk mendapatkan tanaman sehat dan hemat benih 9. Perlunya penebaran carbofuran saat tanam pada wilayah endemis tungro 10. Praktek penggunaan caplak atau mal jarak tanam 11. Diskusi 12. Rencana tindak lanjut, kesanggupan mereka untuk menerapkan teknologi tersebut 13. Sepakati agenda pertemuan berikutnya 	PL-3 BPTP

Pertemuan ke	Kegiatan/Fase Pertumbuhan	Agenda	Fasilitator
IV	Menjelang pemupukan susulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi penanaman dengan jarak tanam teratur. Hitung dan bandingkan populasi tanaman/m² pada jarak tanam teratur dan tidak teratur. Evaluasi penerapan pupuk dasar, perhatikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman. 3. Jelaskan fungsi pupuk bagi tanaman 4. Jelaskan kebutuhan tanaman akan unsur hara makro N,P dan K 5. Makna pemupukan berimbang agar tanaman tidak kekurangan/kelebihan unsur hara 6. Jelaskan keuntungan pemupukan N menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) 7. Uraikan secara jelas tentang waktu pembacaan, cara menggunakan BWD, cara mencatat hasil pembacaan dan membuat kesimpulan perlu dipupuk atau tidak 8. Demonstrasikan penggunaan BWD 9. Petani praktek menggunakan BWD hingga menghasilkan kesimpulan 10. Cara aplikasi pupuk yang benar, termasuk kondisi air petakan 11. Evaluasi serangan hama/penyakit dan 	PL-3, BPTP, PHP

		<p>bagaimana pengendaliannya</p> <p>12. Diskusi</p> <p>13. Rencana tindak lanjut, kesanggupan mereka untuk menerapkan teknologi tersebut</p> <p>14. Sepakati agenda pertemuan berikutnya</p>	
V	Fase pembentukan anakan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi pupuk N susulan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman pada fase ini. Hitung jumlah anakan rata-rata dari 10 rumpun sampel ditentukan secara acak pada diagonal petakan,. Penghitungan dilakukan di petak SL, LL dan luar SL lalu dibandingkan dan jelaskan jika terjadi perbedaan. 3. Jelaskan bahayanya gulma bagi tanaman padi pada fase awal, waktu pengendalian dan teknik pengendalian yang tepat. 4. Amatai jika terjadi serangan hama dan penyakit, jelaskan cara identifikasi dan pengendalian yang tepat. 5. Diskusikan hasil evaluasi jumlah anakan dan tentang hama penyakit dan pengendalian gulma. 6. Rencana tindak lanjut, kesanggupan mereka untuk menerapkan teknologi pemupukan susulan berikut khususnya pada penggunaan BWD dan 	<p>PL-3, BPTP, PHP</p>

		<p>penegendalian hama penyakit jika diperlukan</p> <p>7. Sepakati agenda pertemuan berikutnya</p>	
VI	Fase pembentukan anakan maksimum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi pupuk N susulan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman pada fase ini. Hitung jumlah anakan maksimum rata-rata dari 10 rumpun sampel ditentukan secara acak pada diagonal petakan. Penghitungan dilakukan di petak SL, LL dan luar SL lalu dibandingkan dan jelaskan jika terjadi perbedaan. 3. Jelaskan pentingnya pengaturan air pada fase ini agar anakan dapat tumbuh sempurna, tinggi permukaan air sekitar 3 cm sudah cukup. 4. Amatai jika terjadi serangan hama dan penyakit, jelaskan cara identifikasi dan pengendalian yang tepat. 5. Diskusikan hasil evaluasi jumlah anakan maksimum dan hama penyakit. 6. Rencana tindak lanjut, kesanggupan mereka untuk menerapkan teknologi pemupukan susulan berikut khususnya pada penggunaan BWD dan teknologi penegndalian hama penyakit bila diperlukan. 	PL-3, BPTP, PHP

VII	Fase premordia bunga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi pupuk N susulan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman pada fase ini. 3. Periksa kondisi premordia bunga dengan membuka batang dan akan Nampak calon bunga yang sudah terbentuk. 4. Jelaskan bahwa pada fase ini masih bisa diberikan pupuk N susulan, tetapi bila telah terlewati (bunga sudah mulai keluar), tidak perlu pemberian pupukN. 5. Evaluasi hasil penegndalian hama penyakit yang telah dilakukan pada fase anakan maksimum 6. Amati serangan hama dan penyakit pada fase ini melalui identifikasi, untuk mengetahui penyebab serangan dan jelaskan cara pengendaliannya. Pengamatan dilakukan pada areal SL, LL dan luar SL 7. Pada fase ini tinggi genangan petakan berkisar 3-5 cm, dan pada fase inilah dilakukan pengendalian gulma terakhir, bila diperlukan. 8. Diskusikan hasil pengamatan premordia bunga, identifikasi hama penyakit . 9. Rencana tindak lanjut kesanggupan penerapan pupuk susulan terakhir dan pengamatan hama penyakit lanjutan. 	PL-3 BPTP BPTPH
-----	----------------------	---	-----------------------

VIII.	Fase menjelang panen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan agenda dan tujuan pertemuan hari ini 2. Evaluasi penerapan teknologi pupuk N susulan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan pengisian gabah 3. Hitung jumlah anakan produktif di setiap rumpun dari 3 rumpun sampel yang ditentukan secara acak. Penghitungan dilakukan di areal SL, LL dan luar SL, Jelaskan jika terjadi perbedaan di ketiga lokasi tersebut. 4. Amati jumlah gabah isi per malai yang diambil dari seluruh malai dari 3 rumpun yang ditentukan secara acak. Pengamatan dilakukan di areal SL, LL dan luar SL. Tunjukkan perbedaannya dan jelaskan mengapa jumlah gabah isi/malai berbeda di ketiga lokasi tersebut 5. Lakukan perhitungan/prediksi hasil dengan mengetahui jarak tanam, jumlah anakan produktif per rumpun, jumlah gabah isi per malai dan perkiraan berat 1000 biji (lihat dideskripsi varietas yang ditanam). Lakukan untuk ketiga lokasi: SL, LL dan luar LL. 6. Diskusikan hasil pengamatan dan perhitungan, terutama hubungannya dengan pengelolaan tanaman dan teknologi yang diterapkan 7. Berikan kesempatan kepada petani untuk menyampaikan kesan dan pengalamannya mengikuti pertemuan 	PL-3 Dinas Pertanian Bapeluh BPTP BPTPH BPSB
-------	----------------------	--	--

		<p>berkala SL-PTT padi. Motivasi mereka untuk menyatakan keuntungan dan kekurangan pertemuan tersebut dalam hal menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mereka.</p> <p>8. Tutp acara pertemuan dengan memberikan penghargaan dan apresiasi Bagi petani berprestasi dan beri semangat bagi yang belum berhasil menerapkan teknologi dengan benar.</p>	
--	--	--	--